

ORIGINAL ARTICLE

Pengembangan Perikanan dan Pemasaran Gurita (*Octopus sp*) di Makassar Sulawesi SelatanFisheries and Marketing Development of *Octopus sp* in Makassar, South SulawesiSelpiana^{*a}, Mutemainna Karim^b, Wayan kantun^b^aMahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Makassar^bSumber Daya Akuatik Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Makassar

***Informasi Artikel**

Received: 11 September 2021

Accepted: 23 September 2021

Corresponding Author*Selpiana**, Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa. Email:

selpianaselplanas.pi@gmail.com

How to cite:Selpiana., Karim, M., Kantun, W. 2021. Pengembangan Perikanan dan Pemasaran Gurita (*Octopus sp*) di Makassar Sulawesi Selatan *SIGANUS. Journal of Fisheries and Marine Science*. 3(1). 188 - 197**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menentukan strategi pengembangan perikanan dan pemasaran gurita di Makassar. Metode survey dilakukan untuk pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*). Hasil penelitian mendapatkan 4 (empat) strategi pengembangan perikanan dan pemasaran gurita, yakni 1) Strategi SO dengan perluasan daerah penangkapan dengan sistem informasi yang baik dan peningkatan produksi tangkapan yang sesuai dengan permintaan pasar, 2) Strategi ST melalui penyelesaian potensi konflik dan implementasi peraturan serta persyaratan ekspor, 3) Strategi WO dengan opsi peningkatan akses permodalan, akses informasi, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan melakukan penanganan hasil tangkapan serta pemasaran. 4) Strategi WT melalui perluasan wilayah pemasaran dan perbaikan teknologi pengelolaan.

Kata Kunci: gurita, pengembangan, pasar, SWOT**ABSTRACT**

The present study aims to determine the strategy for fishery development and marketing of octopus commodity in Makassar. A survey Method was applied for data collection. A SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*) approach was performed for data analysis. The results suggested four strategies for developing fisheries and octopus marketing, namely 1) SO strategy by expanding fishing areas with a good information system and increasing catch production in accordance with market demand, 2) ST strategy through resolving potential conflicts and implementing regulations and export requirements, 3) WO strategy with options to increase access to capital, information, knowledge, skills and marketing. 4) WT strategy through expansion of marketing area and improvement of management technology.

Keywords: octopus, development, market, SWOT

Pendahuluan

Perikanan gurita adalah salah satu jenis usaha yang cukup berkembang akhir-akhir ini, namun kurang memperoleh perhatian baik di bidang produksi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya usaha ini. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi tentang ragam jenis gurita, potensi dan ukuran yang tertangkap. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis gurita, syarat-syarat permintaan konsumen terkait bentuk penanganan dan pemasaran serta musim-musim penangkapan yang belum jelas, menyebabkan perikanan gurita masih dalam tataran pemanfaatan alternatif.

Gurita adalah komoditas yang sangat digemari oleh konsumen karena dagingnya yang putih, aroma yang khas dan memiliki nilai gizi yang cukup bagus. Ini merupakan peluang yang sangat baik dan memiliki prospek untuk dikembangkan. Peluang pengembangannya dapat ditempuh dengan meningkatkan pendayagunaan sumberdaya gurita melalui kegiatan eksplorasi untuk menemukan daerah penangkapan baru, peningkatan pemasaran di dalam dan di luar negeri, pengembangan infrastruktur dan teknologi pasca panen (Sudjoko, 1995 dalam Evayani, 2004).

Pemasaran produk gurita di Makassar masih memiliki kendala karena adanya isu keberkelanjutan oleh negara-negara importir. Isu keberlanjutan terpenuhi jika pengusaha memiliki sertifikasi *Marine Stewardship Council* (MSC) dengan persyaratan minimal sudah menggunakan alat tangkap ramah lingkungan. Hal ini menjadi penting karena lebih dari 60% gurita yang ada di Makassar diekspor ke negara yang mensyaratkan isu keberlanjutan. Pemanfaatan dan penanganan secara benar perlu dilakukan untuk menjaga potensi dan kualitas sumberdaya gurita. Pemanfaatan seyogyanya dikembangkan sebagai upaya meningkatkan produksi dalam memenuhi permintaan konsumen, meningkatkan pendapatan daerah dengan mempertimbangkan model penanganan yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan perikanan gurita, telah dilakukan oleh Tarigan *et al.* (2018) meneliti tentang strategi pengelolaan perikanan gurita, Sandinana (2011) dan Nasution (2015) meneliti tentang proses pembekuan gurita, Ngabalin *et al.* (2018) meneliti pengembangan pengolahan gurita. Penelitian tentang gurita yang telah dilakukan selama ini masih terbatas pada pengelolaan sumberdaya gurita, penanganan dan pengolahan. Penelitian mengenai strategi pengembangan perikanan dan pasar

gurita masih sangat minim. Minimnya informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan dan berkembangnya usaha gurita perlu didukung oleh data potensi, produksi, teknologi penangkapan, musim dan daerah penangkapan. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat mendesak dilakukan untuk melengkapi informasi yang telah ada sebelumnya.

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2021 di Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan terkait aspek produksi dan biologi sumberdaya gurita, teknologi penangkapan, sosial, ekonomi, pasar dan lingkungan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 14 orang yang meliputi 2 orang akademisi, 6 orang nelayan penangkap, 1 orang pemilik usaha perikanan gurita, 2 orang dari Dinas Kelautan Perikanan dan 2 orang dari perusahaan pengekspor gurita serta 1 orang dari Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM). Jumlah tersebut dianggap sudah mewakili komponen dalam memperoleh informasi. Responden yang dipilih ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Strategi pengembangan perikanan dan pemasaran gurita di Makassar dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*). Matriks SWOT dapat diilustrasikan berdasarkan hasil identifikasi dan perhitungan. Hasil identifikasi dan perhitungan diperoleh dengan menggunakan analisa (*Internal Faktor Evaluation, IFE*) dan (*External Faktor Evaluation, EFE*). Langkah-langkah untuk melakukan analisis SWOT (Rangkuti 2009) meliputi (1) menentukan faktor-faktor kelemahan dan kekuatan, serta faktor peluang dan ancaman, (2) memberi bobot pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1,00 (paling penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting). Jumlah bobot tidak boleh lebih dari skor total 1,00, (3) memberi rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata), (4) mengalikan bobot dan rating untuk menentukan skor tiap-tiap faktor, (5) menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan. Berdasarkan total skor dari masing-masing kriteria SWOT, digunakan dalam penggambaran posisinya pada Tabel IFE dan EFE dalam

menghasilkan strategi (Tabel 1). Strategi dibutuhkan untuk memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman. Oleh sebab itu, membangun kekuatan yang ada, mengurangi kelemahan yang dimiliki, memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi (Dyson, 2004) sehingga bisa menjadi strategi pengembangan

perikanan dan pemasaran gurita. Matriks SWOT yang dipergunakan dapat mengilustrasikan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, dengan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang ada. Berdasarkan matriks tersebut diharapkan terbentuk empat strategi (Marimin, 2004) (Tabel 1).

Tabel 1. Matriks SWOT dan Alternatif Strategi

EFAS	IFAS	Strenghts (S)		Weaknesses (W)		
	Tentukan faktor-faktor internal	kekuatan	faktor-faktor	Tentukan faktor-faktor internal	kelemahan	kelemahan
Opportunities (O) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi SO Menciptakan menggunakan memanfaatkan peluang	strategi	kekuatan	yang	untuk	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Menciptakan menggunakan mengatasi ancaman	strategi	kekuatan	yang	untuk	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Hasil dan Pembahasan

Perikanan dan pemasaran produk gurita Indonesia masih memiliki kendala karena adanya isu keberkelanjutan oleh negara-negara importir seperti Amerika Serikat, Italia, Australia, Jepang. Persyaratan keberlanjutan terpenuhi jika mendapatkan sertifikasi *Marine Stewardship Council (MSC)*, minimal masyarakat sudah menggunakan alat tangkap ramah lingkungan. Pemanfaatan dengan teknologi yang ramah lingkungan perlu dilakukan secara optimal untuk menjaga potensi sumberdaya gurita agar tetap lestari. Upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestariannya

adalah dengan merumuskan strategi pemanfaatannya dengan pendekatan SWOT melalui pengamatan faktor internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Perikanan Gurita

Hasil identifikasi terhadap faktor internal (*Internal Factor Evaluation, IFE*) yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan terhadap perikanan gurita seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Internal (*Internal Faktor Evaluation, IFE*).

Kekuatan (STRENGTH, S)	Bobot	Rating	Skor
Potensi sumberdaya gurita melimpah	0,1429	4	0,5714
Operasi penangkapan tidak bergantung musim	0,0774	3	0,2321
Tersedia Tempat Pendaratan gurita	0,0417	2	0,0833
Ketersediaan tenaga kerja	0,1071	4	0,4286
Tingkat pemanfaatan masih rendah	0,0655	3	0,1964
Daerah penangkapan pasti	0,0476	3	0,1429
Harga gurita yang tinggi	0,1369	4	0,5476
Posisi tawar pemasaran tinggi	0,1667	4	0,6667
Sub Jumlah IFE	0,7857		
Kelemahan (WEAKNESS, W)			
Keterbatasan permodalan	0,0655	2	0,1310
Kapal dan alat tangkap masih tradisional	0,0536	1	0,0536

Tingkat pendidikan rendah	0,0476	2	0,0952
Penguasaan teknologi dan informasi	0,0476	2	0,0952
Sub Jumlah IFE	0,2589		
Jumlah IFE	1,0000		3,2440

Nilai yang diperoleh sebesar 3,2440 menunjukkan bahwa pengembangan perikanan gurita di Makassar memiliki peluang kuat dan berada pada level pertumbuhan dalam kekuatan internal secara keseluruhan. David (2006) mengungkapkan bahwa bila total skor pembobotan IFE memiliki skor di atas (>2,5) tergolong kuat dan bila di bawah (<2,5) tergolong lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengembangan perikanan dan pemasaran gurita diperlukan adanya optimalisasi dalam memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengurangi kelemahan dalam mencapai keberhasilan pengembangan perikanan gurita di Makassar.

Faktor kunci internal yang memiliki skor kekuatan tertinggi berdasarkan Tabel 4.1 adalah posisi tawar pemasaran yang tinggi dengan skor sebesar 0,6667. Faktor internal lainnya yang memiliki skor tinggi adalah potensi sumberdaya gurita yang melimpah dan belum mencapai titik maksimum lestari (MSY) yang ditunjukkan oleh skor sebesar 0,5714. Faktor yang menjadi kunci seperti potensi sumberdaya gurita yang masih melimpah dengan posisi tawar pemasaran yang tinggi sangat penting dipertimbangkan dalam pengembangan perikanan dan pemasaran gurita dimasa yang akan datang. Sementara kekuatan dengan skor terendah adalah belum adanya tempat khusus untuk melakukan pendaratan gurita dipelabuhan dengan skor 0,0833. Kekuatan dengan skor lemah ini sangat penting dan perlu memperoleh perhatian khusus sehingga bisa dilakukan pemisahan tempat pendaratan gurita untuk mempercepat dan memperlancar proses pembongkaran di pelabuhan sehingga kualitas dan harga gurita tetap terjaga dengan baik.

Matriks IFE selain mengidentifikasi terhadap kekuatan internal pada pengembangan perikanan dan pemasaran gurita di Makassar, juga menunjukkan berbagai kelemahan. Faktor internal yang memiliki skor kelemahan terbesar adalah keterbatasan permodalan dengan skor sebesar 0,1310 dan kelemahan dengan skor terendah adalah alat tangkap dengan kapal yang masih tradisional dengan skor sebesar 0,0536. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan dan pengembangan perikanan dan perikanan gurita di Makassar penting untuk mengeluarkan kebijakan dengan kemudahan untuk membuka akses ke

perbankan untuk mendapat bantuan permodalan dalam menggerakkan usaha sehingga perikanan gurita bisa bertumbuh dan dikembangkan. Namun dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan hampir semua lini perekonomian terkena dampak. Satu hal yang patut disyukuri karena sektor perikanan tetap berjalan dengan normal sebagai penyedia bahan baku protein hewani bagi masyarakat. Pada sisi lain, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan tangkap nelayan dengan meningkatkan produktivitas alat tangkap. Selain itu, penting untuk merancang alat tangkap yang ramah lingkungan dengan menggunakan bahan baku lokal, biaya terjangkau, mudah dioperasikan dan memiliki efisiensi yang tinggi, seperti menggunakan cangkang kepiting.

Sementara hasil analisis matriks evaluasi faktor eksternal (*External Factor Evaluation, EFE*) pada perikanan gurita yang meliputi seluruh faktor kunci eksternal (peluang dan ancaman) adalah nilai skor sebesar 2,2619. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa kedudukan faktor eksternal dalam pengembangan perikanan gurita di Makassar tergolong lemah. David (2006), berpendapat bahwa bila total skor pembobotan EFE di atas (>2,5) tergolong kuat, dan bila di bawah (<2,5) tergolong lemah. Peluang dengan bobot 0,5667 dan ancaman dengan bobot 0,1714 menunjukkan bahwa faktor peluang masih memberikan kesempatan pada perikanan gurita untuk dikembangkan (Tabel 4.2).

Total nilai pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengembangan perikanan dan pemasaran gurita di Makassar berada pada kuadran IV dengan level pertumbuhan. Ini mengindikasikan bahwa usaha perikanan gurita yang ada saat ini masih sangat memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang dan berpeluang untuk dikembangkan baik dari segi pengembangan pasar, teknologi dan memperkaya informasi daerah penangkapan.

Faktor kunci eksternal yang memberikan peluang terbesar bagi pengembangan pemasaran dan perikanan gurita di Makassar adalah kemampuan perikanan gurita dalam menarik investasi dengan permintaan gurita yang tinggi disusul teknologi penangkapan yang ramah lingkungan dan adanya industri pengolahan di Makassar. Sementara peluang terkecil adalah kebijakan pemerintah pusat yang

kurang mendukung, kredit usaha perikanan yang belum lancar dan peluang pemberdayaan nelayan dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang belum optimal namun masih berpeluang untuk dibenahi. Dengan kata lain, pembangunan dan pengembangan pemasaran dan perikanan gurita di Makassar telah memberikan respon yang baik terhadap peluang pengembangan perikanan tangkap.

Harga gurita yang masih rendah dengan skor 0,1143 merupakan ancaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman keberhasilan dalam pengembangan pengembangan perikanan dan pemasaran gurita akan menjadi terhambat jika harga gurita yang masih rendah. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya pendapatan asli daerah dari sektor perikanan gurita dan nelayan akan banyak yang menganggur. Selain itu faktor eksternal yang memberikan ancaman tertinggi kedua adalah pemasaran gurita yang masih melalui berbagai perantara sehingga rantai pemasaran menjadi lebih panjang. Panjangnya rantai pemasaran ini menyebabkan harga gurita yang sampai ke konsumen menjadi lebih mahal dengan kualitas yang sudah mengalami penurunan. Selain itu, ukuran gurita yang berhasil ditangkap semakin kecil sebagai dampak dari tidak adanya daerah alternatif penangkapan karena kurangnya penguasaan teknologi, teknologi

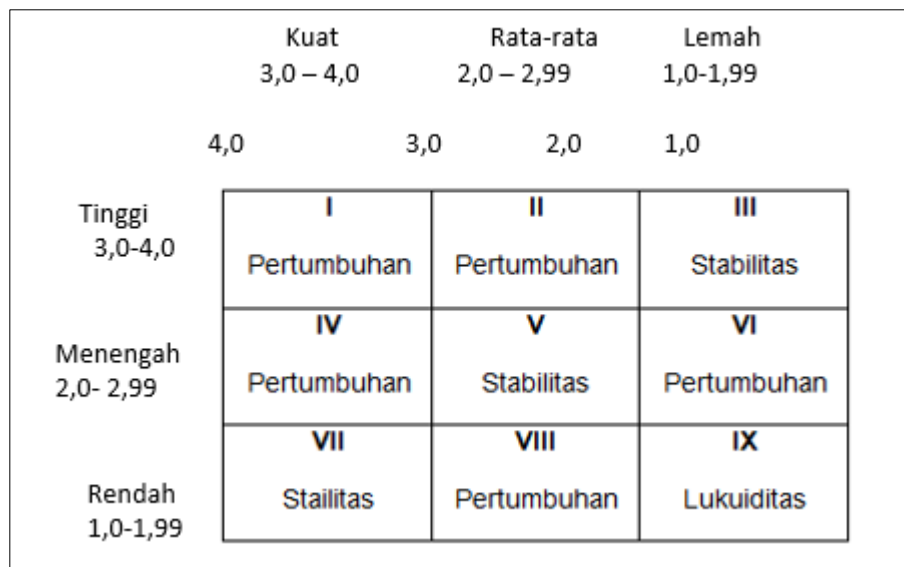
penangkapan yang masih tradisional serta penangkapan yang hanya fokus pada daerah tertentu dengan sumberdaya yang sudah mulai berkurang.

Analisis Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Nilai yang diperoleh dari matriks IFE sebesar 3,2440 dan nilai matriks EFE sebesar 2,2619. Nilai tersebut memperlihatkan posisi pengembangan perikanan dan pemasaran gurita saat ini. Analisis matriks IE menunjukkan bahwa posisi perikanan gurita di Makassar berada pada sel IV (Gambar 4.1) yaitu kondisi pertumbuhan dan memiliki peluang untuk dikembangkan. Pada kondisi seperti ini pengembangan perikanan dan pemasaran gurita mulai dari tingkat nelayan sampai pada distribusi pemasaran dalam skala lokal maupun ekspor dapat dikelola dengan strategi memaksimalkan potensi yang ada, mengembangkan, mempertahankan dan menjaga serta meningkatkan apa yang sedang berjalan saat ini dengan memperhatikan kaedah-kaedah keberlanjutan sumber daya gurita.

Tabel 4.2 Matriks EFE (*External Factor Evaluation*).

Peluang (OPORTUNITY, O)	Bobot	Rating	Skor
Permintaan pasar gurita tinggi	0,1000	3	0,3000
Kebijakan pemerintah pusat mendukung	0,0333	2	0,0667
Menarik investasi	0,1238	3	0,3714
Kredit usaha perikanan mendukung	0,0476	2	0,0952
Banyak nelayan yang dapat berusaha	0,0524	3	0,1571
Adanya pengolahan gurita	0,0952	2	0,1905
Perkembangan sistem informasi perikanan mendukung	0,0381	3	0,1143
Teknologi penangkapan yang ramah lingkungan	0,0762	3	0,2286
Peluang pemberdayaan nelayan dan kesempatan kerja	0,0428	4	0,1714
Sub Jumlah EFE	0,5667		
Ancaman (TREATMENT, T)			
Ukuran gurita semakin kecil	0,0333	3	0,1000
Penggunaan bahan pengawet non pangan pada produk perikanan	0,0238	3	0,0714
Adanya potensi konflik antar nelayan	0,0286	3	0,0857
Pemasaran hasil tidak langsung ke konsumen	0,0333	3	0,1000
Harga jual gurita masih rendah	0,0381	3	0,1143
Informasi tentang pengelolaan gurita masih rendah	0,0143	4	0,0571
Peraturan dan persyaratan importir	0,0190	2	0,0381
Sub Jumlah EFE	0,1714		
Jumlah EFE	1,0000		2,2619



Gambar 4.1. Grafik Pemetaan Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT merupakan matriks penyusunan strategi antara faktor internal (*Strengths, Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunities,*

Threats). Berdasarkan matriks SWOT tersebut, maka diperoleh empat strategi yaitu strategi *Strengths Opportunities* (SO), strategi *Strengths Threats* (ST), strategi *Weaknesses Opportunities* (WO), dan strategi *Weaknesses Threats* (WT) (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Analisis Matriks Pengembangan Pasar dan Perikanan Gurita

Analisis Internal	<p>Kekuatan (Strength, S)</p> <p>S1. Posisi tawar pemasaran tinggi</p> <p>S2. Potensi Sumberdaya besar</p> <p>S3. Harga gurita tinggi</p> <p>S4. Ketersediaan tenaga kerja</p> <p>S5. Operasi penangkapan tidak bergantung musim</p> <p>S6. Tingkat Pemanfaatan masih rendah</p> <p>S7. Daerah penangkapan pasti</p> <p>S8. Tersedia tempat pendaratan gurita</p>	<p>Kelemahan (Weaknesses, W)</p> <p>W1. Tingkat pendidikan</p> <p>W2. Penguasaan teknologi dan informasi</p> <p>W3. Keterbatasan permodalan</p> <p>W4. Alat tangkap masih tradisional</p>
Analisis Eksternal	<p>Strategi SO :</p> <p>1. Perluasan daerah penangkapan dengan sistem informasi yang baik (O1,O3,O4,O5,O6,O7,S2,S3,S4,S5,S6,S7)</p> <p>2. Peningkatan produksi tangkapan yang sesuai dengan permintaan pasar (O2,O8,O9,S1,S3,S8)</p>	<p>Strategi WO :</p> <p>1. Peningkatan akses permodalan dan akses informasi (O1, ,O6,O7,O8,W2,W3,)</p> <p>2. Peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan</p>
<p>Peluang (<i>Opportunities, O</i>)</p> <p>O1. Menarik investasi</p> <p>O2. Permintaan pasar gurita tinggi</p> <p>O3. Teknologi penangkapan ramah lingkungan</p> <p>O4. Ada industri pengolahan gurita</p> <p>O5. Peluang kesempatan kerja</p> <p>O6. Nelayan dapat berusaha</p>		

O7. Perkembangan sistim informasi O8. Kredit usaha perikanan O9. Kebijakan pemerintah		kemampuan penanganan hasil tangkapan, dan pemasaran (O2,O3,O4,O5,O9,W1,W4)
Ancaman (<i>Threats</i> , T) T1. Harga jual gurita T2. Pemasaran hasil T3. Ukuran gurita T4. Ada potensi konflik T5. Penggunaan bahan pengawet T6. Informasi pengelolaan gurita T7. Peraturan dan persyaratan importir	Strategi ST 1. Penyelesaian potensi konflik (T1,T2,T4,S1,S2 S3,S5, S6,S7,S8) 2. Peraturan dan persyaratan ekspor (T3,T5,T6,T7, S4,S6,S7,S8)	Strategi WT 1. Perluasan wilayah pemasaran (T1,T2, T3,T7,W1,W2) 2. Perbaikan teknologi pengelolaan (T4,T5,T6,T5,W3,W4)

Mengacu pada hasil analisis matrik Internal dan Eksternal, strategi terbaik yang cocok dikembangkan pada pengembangan perikanan dan pemasaran gurita, antara lain:

1. Perluasan daerah penangkapan

Perluasan daerah penangkapan gurita dengan sistem informasi yang baik sangat diperlukan dalam mendukung keberlangsungan bahan baku oleh industri pengolahan gurita. Daerah penangkapan merupakan asal mula bahan baku sehingga sangat penting untuk menemukenali daerah penangkapan dengan baik. Daerah penangkapan gurita dapat ditandai dengan mencatat posisi daerah penangkapan termasuk didalamnya kondisi habitat, ukuran gurita, jumlah yang tertangkap, waktu penangkapan, teknologi yang dipergunakan serta jumlah upaya yang dipergunakan dalam memperoleh hasil tangkapan perwaktu tertentu. Potensi sumber daya gurita yang cukup besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat nelayan disebabkan armada penangkapan yang belum mendukung untuk menjangkau daerah penangkapan yang lebih jauh. Tarigan *et al.* (2018) berpendapat bahwa perluasan daerah penangkapan dalam rangka pemanfaatan terhadap potensi gurita dapat dicapai melalui peningkatan kerjasama dengan industri pengolahan ikan.

2. Penyelesaian potensi konflik

Pada perikanan gurita tidak ada konflik yang benar-benar nyata namun sangat nyata terjadi dalam perebutan daerah penangkapan. Perebutan daerah penangkapan ini sebagai dampak dari lemahnya penguasaan teknologi informasi. Konflik bisa diselesaikan dengan memperluas daerah penangkapan melalui penguasaan teknologi informasi. Teknologi

informasi dapat memetakan daerah penangkapan berdasarkan peta tematik dan digital dengan memasukkan kriteria tertentu terkait dengan habitat gurita yang menjadi tujuan penangkapan seperti kondisi lingkungan.

Ancaman yang mungkin terjadi disebabkan masih kurangnya informasi dan pemahaman nelayan terkait pengelolaan sumberdaya gurita, masih ditemukannya nelayan yang menggunakan alat tangkap yang merusak dalam operasi penangkapan, tren ukuran gurita yang tertangkap semakin kecil, tingginya tekanan dan upaya penangkapan gurita yang meningkat dengan daerah penangkapan yang terbatas berpeluang menimbulkan konflik kepentingan yang terjadi dalam zonasi daerah penangkapan (Tarigan *et al.*, 2018). Pulu *et al.* (2011) berpendapat bahwa untuk pengembangan perikanan tangkap diperlukan dukungan anggaran, kerjasama bisnis perikanan dengan untuk menekan praktek *illegal fishing* dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kantun *et al.* (2018) dan Jamaddin *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk menekan terjadinya konflik dalam pemanfaatan sumber daya perikanan adalah melalui pemberdayaan kepada masyarakat.

3. Peraturan dan persyaratan ekspor

Setiap negara tujuan ekspor memiliki persyaratan yang berbeda-beda dalam menerima bahan baku gurita dari negara lain. Indonesia sendiri mewajibkan perusahaan pengolahan yang berorientasi ekspor untuk memiliki standar *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP), yang memuat analisis bahaya, metode penanganan yang baik untuk memproduksi suatu produk olahan (*Good Manufacturing Practice*, GMP), dan standar operasional sanitasi dan higienitas.

Pada sisi lain, perusahaan pengekspor harus mendaftarkan diri melalui Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan kepada Otoritas Negara tujuan ekspor sebelum melakukan ekspor hasil perikanan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh nomor registrasi (*Approval Number*) atau Sertifikat Nomor Registrasi (*Certificate of Registration*) Negara yang menjadi tujuan ekspor (Listiani, 2013).

4. Peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan penanganan hasil tangkapan

Keberlanjutan dan ketersediaan bahan baku gurita harus didukung oleh pengetahuan yang cukup oleh masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kriteria daerah penangkapan, pengetahuan penanganan hasil tangkapan mulai sejak gurita pertama tertangkap sampai pada pendaratan di pelabuhan, pengetahuan tentang teknologi penangkapan. Ketika pengetahuan sudah diketahui, maka selanjutnya adalah harus terampil dan mampu melakukan kegiatan terkait dengan pemilihan dan menentukan daerah penangkapan, penanganan di atas kapal, menciptakan teknologi alternatif dan ragam inovasi yang mungkin dapat dikembangkan dalam meningkatkan produktivitas.

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan melalui pembinaan secara formal dan non formal. Selain itu juga dibarengi dengan kegiatan pemberdayaan nelayan untuk menjaga kelestarian sumberdaya gurita. Hal ini karena nelayan yang langsung bersentuhan dengan kegiatan penangkapan gurita. Pemberdayaan nelayan dengan melakukan pelatihan dan pembinaan tentang penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan (Puansalaing *et al.*, 2012; Nurdyana *et al.*, 2013) dan penanganan kualitas mutu hasil tangkapan gurita (Yahya *et al.*, 2013). Tsitsika dan Christos (2008); Tsitsika dan Maravielas (2006) mengungkapkan bahwa strategi pengembangan dan mengelola perikanan perlu mempertimbangkan jarak tempat menangkap dari pelabuhan tempat mendaratkan ikan dan pasar

5. Peningkatan produksi tangkapan yang sesuai dengan permintaan pasar

Hasil tangkapan gurita dapat ditingkatkan setelah ada kemampuan dalam menguasai teknologi penangkapan disusul penanganan. Penting untuk melakukan penangkapan dengan cara yang baik dan ramah lingkungan sehingga terjadi keberlanjutan

sumber daya gurita, keberlanjutan bahan baku bagi industri dan keberlanjutan ekosistem.

Pelatihan dan pemberdayaan nelayan diharapkan dapat memaksimalkan produksi gurita. Penggunaan alat tangkap destruktif atau illegal yang sudah diamanatkan dalam UU No.45/2009 seharusnya sudah ditaati. Adanya peraturan dan sanksi yang dilaksanakan maka akan mengurangi penangkapan yang tidak ramah lingkungan (Tarigan *et al.*, 2018).

Mintoro dan Haryadi (2013) berpendapat bahwa permintaan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya persaingan antar perusahaan pemasok, potensi masuknya pesaing baru sebagai dampak dari prospek yang bagus, daya tawar pemasok akan bervariasi, akan terjadi persaingan daya tawar pembeli dan berpeluang dalam mengembangkan potensi dalam bentuk produk pengganti.

6. Peningkatan akses permodalan dan akses informasi

Saat ini gurita di Makassar sangat diburu oleh industri dan pengusaha karena permintaan pasar yang tinggi. Permintaan yang tinggi tidak didukung oleh permodalan yang cukup terutama pada level nelayan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi nelayan untuk mengakses sumber pendanaan dalam mendukung usahanya. Informasi tentang kredit usaha biasanya mudah diperoleh dari pihak perbankan. Kantun *et al.* (2018) berpendapat bahwa akses permodalan diharapkan dapat meningkatkan skala usaha, dengan penerapan teknologi yang mudah dioperasikan, murah dan tepat guna, sehingga akhirnya dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan tanpa merusak ekosistem. Upaya untuk mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman pada perikanan adalah dengan melakukan konsolidasi. Konsolidasi yang perlu dilakukan terkait dengan akses permodalan. Permodalan bisa menjadi sebuah ancaman dan bahkan bisa membuat suatu kegiatan usaha perikanan mengalami kegagalan.

7. Perluasan wilayah pemasaran

Pasar ekspor gurita Indonesia masih sebatas mengekspor bahan baku dalam bentuk olahan beku. Negara tujuan ekspor juga masih terbatas pada negara-negara tertentu. Keterbatasan negara tujuan ekspor tidak terlepas dari keterbatasan bahan baku karena masih kurang nelayan yang menangkap gurita, kualitas penanganan gurita yang kurang bagus dan persyaratan khusus dari negara importir.

Gurita merupakan komoditi perikanan ekspor sehingga dalam upaya memperluas wilayah pemasaran kiranya perlu ada peningkatan kerjasama dengan

industri pengolahan. Peningkatan kerjasama dapat meningkatkan kesempatan lapangan pekerjaan di bidang perikanan. Selain itu dengan adanya kerjasama memudahkan koordinasi pemerintah dan pengusaha perikanan dalam memasarkan produk perikanan (Nurdyana *et al.*, 2013; Ismail *et al.*, 2015; Listiani, 2013).

8. Perbaikan teknologi pengelolaan

Teknologi yang dipergunakan dalam pengelolaan gurita sangat penting dimodernisasi dan diperbaharui mulai dari teknologi informasi yang berkaitan daerah persebaran gurita yang dapat menjadi titik awal penentuan daerah penangkapan, teknologi penangkapan yang masih tradisional sangat penting dilakukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan produktifitas. Selain itu sangat penting menguasai teknologi penanganan pasca tangkap dan teknologi pengolahan bahan baku sehingga menjadi komoditas dengan bahan baku yang layak untuk diekspor.

Teknologi penangkapan seperti pancing ulur telah banyak digunakan namun dengan beragam modifikasi. Alat tangkap ini merupakan alat tangkap yang sederhana, selektif terhadap ukuran sumberdaya, ramah lingkungan, mudah mengoperasikan, biaya pembuatan murah dan hasil tangkapan umumnya berkualitas (Nurdin dan Nugraha 2008; Sulistyaningsih *et al.*, 2011). Tarigan *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa alat tangkap pancing ulur dengan menggunakan umpan buatan yang dinamakan cipo dan manis. Umpan buatan cipo terbuat dari bahan kayu yang didalamnya berisi timah. Cipo didasarkan pada bentuk makanan gurita, seperti lobster, kepiting dan udang.

Teknologi pengelolaan dapat dimaksimalkan melalui upaya peningkatan efektivitas penangkapan ikan dengan melakukan rekayasa atau modifikasi alat tangkap yang telah ada selama ini agar lebih efektif dan efisien dalam pengoperasiannya. Penggunaan teknologi yang mudah, murah dan tepat guna menjadi kunci keberhasilan strategi ini (Kantun *et al.*, 2018).

Kesimpulan

Pengembangan perikanan dan pemasaran gurita di Makassar, saat ini dalam kondisi yang sementara bertumbuh dan berkembang yang dibuktikan berada dalam kuadran II. Kondisi tersebut didukung oleh faktor internal sebesar 3,2440 dan faktor eksternal sebesar 2,2619. Upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan dan mengembangkan kondisi ini dapat ditempuh melalui 4

(empat) strategi yakni: 1) Strategi SO dengan perluasan daerah penangkapan dengan sistem informasi yang baik dan peningkatan produksi tangkapan yang sesuai dengan permintaan pasar, 2) Strategi ST melalui penyelesaian potensi konflik dan implementasi peraturan serta persyaratan ekspor, 3) Strategi WO dengan opsi peningkatan akses permodalan, akses informasi, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan melakukan penanganan hasil tangkapan serta pemasaran. 4) Strategi WT melalui perluasan wilayah pemasaran dan perbaikan teknologi pengelolaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada semua stakeholder yang terlibat mulai dari dosen, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Makassar, BKIPM Makassar, nelayan, perusahaan eksportir dan pedagang yang telah bersedia memberikan informasi dalam pengumpulan data melalui kuesioner. Pada sisi lain, terima kasih kepada reviewer atas saran dan koreksinya sehingga tulisan ini menjadi layak untuk dipublikasi.

Daftar Pustaka

- David, FR., 2006. Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke-10. Budi IS. Penerjemah. Jakarta: Salemba Empat, Terjemahan dari : Strategic Management.
- Dyson, RG., 2004. Strategic Development and SWOT Analysis at The University of Warwick. *Journal of Operation Research*. 152: 631-640.
- Evayani, 2004. Deskripsi Perikanan Gurita (Famili Octopodidae) di Perairan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro. 105 hal.
- Ismail, Anggoro, DS., Pramonowibowo. 2015. Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Journal of Fisheries Resources* 24 *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* Vol. 9 No. 1 Mei 2018: 13-24 *Utilization Management and Technology*. 4(4): 67-77.
- Jamadin, A., Kantun, W. & Moka, WJ., 2019. Strategi pengembangan perikanan pukat cincin di Boalemo Gorontalo. *SIGANUS: Journal of Fisheries and Marine Science*. 2 (1): 36-44.
- Kantun, W., Cahyono, I., & Arsana, W., 2018. Strategi Pengembangan Perikanan Pancing Ulur Di Babana Mamuju Tengah Sulawesi Barat

- (Strategy of Handline Fishery Development at Babana Central Mamuju West Sulawesi). *Jurnal Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*. 8 (2): 235-247.
- Listiani, N., 2013. Penerapan standar ekspor gurita dan ikan teri Perusahaan perikanan di Kendari. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7 (1): 91-110.
- Marimin. 2004. Pengembalian Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta (ID) : Garasindo.
- Mintoro, W. dan Haryadi, B., 2013. Pengelolaan usaha dan pengembangan fungsi pemasaran Produk ikan beku pada PT. ANGGARA CIPTA CITRA. *Jurnal AGORA*. 1 (2): 1-11.
- Nasution E., 2015. Proses pembekuan Gurita. (Octopus Sp) Utuh beku.
- Ngabalin, D., Talakua, EG., & Pentury, F., 2018. Pengembangan Usaha Pengolahan Gurita dan Cacing Laut Kering di Ohoi Matwair, Kecamatan Kei Kecil Barat. *Agrokreatif. Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 4 (2): 118-124.
- Nurdyana, E., Rosyid, A., Boesono, H., 2013. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari Kota Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(2): 35-45.
- Nurdin, E., Nugraha, B., 2008. Penangkapan Tuna dan Cakalang dengan Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand line) yang Berbasis di Pangkalan Pendaratan Ikan Pondok Dadap Sendang Biru, Malang. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap*. 2 (1): 25-31.
- Puansalaing, DM., Wenno, J., Kumajas, HJ., 2012. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Pucat Cincin di Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. 1(2): 43-49.
- Pulu J., Mulyono S. B., Daniel R. M., Budhi H. I., dan Achmad F. 2011. Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Marine Fisheries*. 2 (1): 75–85.
- Rangkuti, Freddy. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sandinana. 2011. Pembekuan Gurita. PT. Fishindo Isma Raya
- Sulistyaningsih. RK., Barata, A., Siregar, K., 2011. Perikanan Pancing Ulur Tuna di Kedonganan, Bali. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 17 (3): 185-191.
- Tarigan, DJ., Domu S., Budy W., 2018. Strategi pengelolaan perikanan gurita di kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/21066-Article%20Text-76218-1-10-20190116%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/21066-Article%20Text-76218-1-10-20190116%20(1).pdf)
- Tsitsika EV, Maravelias CD. 2006. Factors affecting purse seine catches: an observer-based analysis. *Medit. Mar. Sci*. 7: 27–40.
- Tsitsika E.V dan Christos D.M. 2008. Fishing strategy choices of purse seines in the Mediterranean: implications for management. *Fisheries Science*: 74: 19–27
- Yahya, E., 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional dalam Strategi Peningkatan Produksi di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari Kota Tegal Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(1): 56-65.